

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN
PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Marbel Huruf

a. Marbel Huruf

Dalam keterampilan menulis permulaan dibutuhkan suatu Media dalam mengasah keterampilan yang dimiliki oleh anak. Adapun Media yang dimaksud adalah Marbel Huruf. Marbel adalah Mari belajar sambil bermain.

Menurut Montessori dalam buku terjemahan Britton (2017 : 27) Belajar Melalui Bermain adalah aktivitas terpilih yang menyenangkan, sukarela, berguna, dan spontan. Sering juga bersifat kreatif, melibatkan diri dalam memecahkan masalah, mempelajari kerja sosial, bahasa, dan fisik yang baru. Bermain sangat penting untuk anak-anak karena akan membantu untuk belajar gagasan baru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak dapat belajar melalui benda konkrit, pada penelitian ini menggunakan balon huruf sebagai benda konkrit dalam pembelajaran agar anak dapat belajar aktif, menyenangkan ,sehingga kemampuan anak dalam menulis huruf dapat meningkat.

Menurut Beckley (2018 :132) Mari Belajar Sambil Bermain (Marbel) dapat diartikan Sebagai aktifitas yang direncanakan oleh orang dewasa guna memastikan permainan ini ada tujuannya ataupun direncanakan dengan baik.Semoga saja dengan merancang jenis pembelajaran yang berbeda diatas, Ini jelas bahwa anak-anak akan

belajar sambil bermain lewat arahan mereka sendiri dan dengan tujuan mereka sendiri.

Menurut Lesmana (2016) marbel huruf merupakan media pendidikan untuk membantu anak belajar. Marbel Huruf Sendiri diadopsi dari kartu balon huruf. .

Marbel Huruf ini baik untuk mengasah keterampilan menulis permulaan pada anak autis karena media ini sendiri dimodifikasi dengan menyesuaikan kemampuan anak, dimana media terdiri dari balon asli yang berwarna-warni berisi gambar huruf yang menarik yang diperlihatkan kepada anak lalu anak dapat berlatih membuat coretan, mengikuti pola, dan mencontoh huruf dipapan yang telah disediakan. Jika diajarkan secara bertahap, sering dan berkesinambungan, kegiatan tersebut akan membantu anak untuk meningkatkan kemampuan menulisnya.

Marbel huruf dalam penelitian ini berbentuk balon asli yang berwarna-warni dengan tempelan huruf didalamnya. Adapun papan sebagai alat bantu dalam menulis sehingga tulisan anak lebih rapi.

Penggunaan marbel huruf berkaitan dengan karakteristik gaya belajar anak autis yang mudah memahami sesuatu dengan cara memegang dan melihat. Menurut Lakshita (2012:60) anak autis lebih mudah memahami dan mengingat apa yang mereka lihat dan pegang.

Pada penelitian ini media marbel ini tidak hanya untuk berpikir visual atau melatih kemampuan motorik saja, akan tetapi juga dapat melatih keterampilan menulis permulaan untuk anak, khususnya anak autis yang mana anak autis menyukai hal-hal yang menarik dan berwarna.

Berdasarkan pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa marbel adalah suatu proses dimana perilaku yang dihasilkan melalui pengalaman dapat dijadikan suatu media yang meningkatkan perkembangan kognitif anak.

c. Langkah-Langkah Marbel Huuf

Menurut Lesmana (2016) Langkah-langkah dalam pembelajaran menulis permulaan marbel huruf adalah:

- 1) Menentukan Tujuan yang ingin dicapai
- 2) Mempersiapkan ruangan yang aman dan nyaman bagi anak
- 3) Mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan
- 4) Membuka kegiatan pembelajaran dengan berdoa
- 5) Mengajak anak untuk bernyanyi
- 6) *Visual*: Anak mengamati huruf yang ada pada marbel
- 7) *Auditory*: Anak mendengarkan penjelasan yang ada pada media marbel dan penjelasan guru.
- 8) *Kinesthetic*: Anak menulis sesuai contoh yang ada pada media marbel dilanjutkan dengan kegiatan menebali dan mencontoh huruf vokal dan huruf konsonan pada kata buku, bola, mama, meja, papa dan pipi.
- 9) *Tactile*: Anak meraba huruf 3 dimensi sesuai yang ada di marbel dilanjut dengan kegiatan menulis huruf vokal dan menulis huruf konsonan pada kata buku, bola, mama, papa dan pipi.
- 10) Dengan bimbingan anak melakukan kegiatan menulis huruf vokal dan huruf konsonan pada buku, bola, mama, meja, papa, dan pipi.
- 11) Dengan bimbingan anak bertanya dan menjawab pertanyaan seputar pembelajaran menulis permulaan
- 12) Arahan diberikan bila terjadi kesalahan dan diberikan *reward* karena telah mengikuti pembelajaran dan menjawab sesuai intruksi.
- 13) Membimbing anak untuk berdoa.

Berdasarkan Pendapat diatas tentang langkah-langkah dalam media marbel huruf maka peneliti memodifikasi media marbel huruf agar murid lebih tertarik dengan mempertimbangkan karakteristik Siswa Autis. Adapun Langkah-Langkah dalam penggunaan media marbel huruf pada penelitian ini adalah:

Menurut Lesmana (2016) yang dimodifikasi Langkah-langkah dalam pembelajaran Marbel Huruf adalah

- 1) Mempersiapkan Siswa
- 2) Menyediakan peralatan marbel huruf (Balon Huruf)
- 3) Guru Memperlihatkan Media Marbel Huruf yang berbentuk balon kepada Siswa
- 4) Guru Mengajak Siswa Menyanyikan Lagu "Balonku"
- 5) Sebelum Siswa diajak Bermain dengan menebak warna balon dan siswa diminta untuk menyebutkan huruf yang terdapat didalam balon dengan cara dibimbing
- 6) Sebelum diminta Untuk Menulis Huruf anak dilatih untuk Melakukan kegiatan menggores dipapan yang telah disediakan
- 7) Siswa diminta untuk Membuat bentuk seperti huruf dengan cara mencontoh Huruf yang ada pada Balon dipapan yang telah disediakan
- 8) Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang sampai anak bisa Menulis, Sambil diselingi kegiatan belajar sambil bermain

1. Kajian Tentang Keterampilan Menulis Permulaan

a. Hakikat Menulis

Menulis merupakan salah satu pelajaran yang dipraktekkan pada setiap bidang studi yang yang diajarkan di sekolah-sekolah ,baik itu untuk anak-anak luar biasa maupun untuk anak normal. Dengan menulis diharapkan anak mampu menuangkan segala yang ada dalam pikirannya dalam bentuk tulisan.

Banyak orang yang lebih menyukai membaca daripada daripada menulis karena menulis dirasakan lebih lambat dan sulit , Meskipun demikian kemampuan menulis sangat diperlukan baik dalam kehidupan disekolah maupun dimasyarakat.

Tarigan (1986:21) mendefinisikan bahwa:

“Menulis sebagai melukiskan lambang-lambang grafis dari bahasa yang dipahami oleh penulisnya maupun orang-orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan penulis tersebut”

Menulis Merupakan merupakan Keterampilan Berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Keterampilan Menulis sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya

Selanjutnya Zainuddin (2009 : 97) berpendapat menulis adalah :

“Meletakkan atau mengatur simbol grafis yang menyatakan pemahaman suatu bahasa sedemikian rupa sehingga orang lain dapat membaca symbol-simbol grafis itu sebagai bagian penyajian satuan-satuan ekspresi bahasa”

Menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan pena.

Hartono (Ahmadi, 1992:29) mendefinisikan tentang menulis adalah :

“Menulis adalah merangkai-rangkai huruf menjadi kata atau kalimat. kemampuan menulis berarti kemampuan untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis. Kemampuan menulis diperoleh melalui proses yang sangat panjang, dimulai dari mengenal huruf, menyalin huruf, menulis kata, menulis kalimat, dan menulis paragraph dan seterusnya sampai menulis karya ilmiah. Tentu saja dalam tahap menulis itu, terus dipelajari sampai perguruan tinggi”

Beberapa defenisi tentang menulis yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan penggambaran pikiran, perasaan, dan ide-ide kedalam bentuk lambing-lambang bahasa grafis, dan menulis dilakukan untuk keperluan mencatat dan komunikasi, serta salah satu komponen system komunikasi.

b. Tujuan Menulis

Keterampilan menulis diajarkan dengan tujuan agar murid mempunyai kemampuan dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman dan pendapatnya dengan benar. Menulis sebagai sebuah keterampilan berbahasa. Untuk itu, menulis perlu dilatihkan secara sering sejak dini. Abdurrahman dan Waluyo (2000:223)

menyatakan bahwa “tujuan menulis siswa di sekolah dasar untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian besar tugas-tugas yang diberikan di sekolah dengan harapan melatih keterampilan berbahasa dengan baik.”

Kemudian Akhadiyah (Aninditya, 2012:174) menyebutkan bahwa “tujuan menulis adalah agar siswa dapat menulis dengan tulisan yang terang, jelas, teliti dan mudah dibaca”.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis sangatlah penting bagi murid di sekolah dasar khususnya anak autis untuk memberikan bekal bagi murid autis dan mempermudah dalam menyampaikan informasi melalui tulisannya.

c. Keterampilan Menulis Permulaan

Kemampuan menulis permulaan yakni menulis suku kata, kata, huruf dan kalimat pada dasarnya merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh setiap murid normal maupun murid-murid yang tergolong murid berkebutuhan khusus seperti murid autis. Kemampuan menulis merupakan kemampuan atau kecakapan menggunakan bahasa tulis sebagai wadah, alat dan media untuk memaparkan jiwa penghayatan dan pengalaman.

Kemampuan berasal dari kata mampu. Poerwadarminto (2001: 628) memberikan batasan mampu berarti sanggup atau dapat melakukan sesuatu. Sementara kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan atau kekuatan. Sedangkan

Hartono (2000: 72) mengemukakan bahwa kemampuan adalah daya untuk melakukan suatu tindakan dan kesanggupan yang dimiliki.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis sebagai salah satu cara dari empat keterampilan berbahasa mempunyai peranan yang penting di dalam kehidupan manusia. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan menuangkan ide,gagasan,perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik pada suatu halaman tertentu.

d. Faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis

Masalah dalam pembelajaran menulis pada murid yang ada pada anak tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Lerner (Abdurrahman,1996:196) ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan anak untuk menulis, yaitu :

1) Faktor motorik

Anak yang perkembangan motoriknya belum matang atau mengalami gangguan, akan mengalami kesulitan dalam menulis seperti tulisannya tidak jelas, terputus-putus ,atau tidak mengikuti garis.

2) Perilaku

Anak yang memiliki perilaku yang hiperaktif atau perhatiannya mudah teralihkan dapat menyebabkan pekerjaannya terhambat, termasuk pekerjaan menulis.

3) Faktor Persepsi

Anak yang persepsi terganggu dapat menimbulkan kesulitan dalam menulis.

4) Persepsi Memori

Gangguan memori juga dapat dijadikan sebagai penyebab terjadinya kesulitan belajar menulis karena anak tidak mampu mengingat apa yang akan ditulis

5) Kemampuan cross modal

Kemampuan melakukan cross modal menyangkut kemampuan mentransfer dan mengorganisasikan fungsi visual kemotorik.

6) Penggunaan tangan yang dominan

Penggunaan tangan berhubungan dengan motorik halus tangan dalam kesiapan menulis seperti memegang pensil, sudut pensil terlalu besar atau terlalu kecil, menggenggam pensil dan ditangan atau menyeret

7) Kemampuan memahami intruksi

Pemahaman terhadap intruksi mempengaruhi apa yang akan dibelajarkan dalam proses menulis. Kesulitan memahami intruksi membuat anak kesulitan menulis sesuai intruksi.

Sebelum anak belajar dan mampu menulis maka faktor-faktor kesiapan tersebut harus dimatangkan terlebih dahulu, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti murid autis yang mengalami hambatan dalam motorik halusnya.

3. Konsep Autis

a. Pengertian Autis

Secara etimologis kata “*autisme*” berasal dari kata “*auto*” yang berarti diri sendiri dan “*isme*” yang berarti suatu aliran/paham. Dengan demikian *autisme*

diartikan suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya. Anak autis seakan-akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain.

Secara neurologis, anak autis adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan otak terutama pada area bahasa, sosial, dan fantasi. Hambatan perkembangan inilah yang menjadikan anak autis memiliki perilaku berbeda dengan anak-anak biasanya. Pada beberapa perilaku anak autis yang memiliki kecenderungan yang ekstrem. Hal akademik juga sering ditemukan anak-anak yang memiliki kemampuan spesifik dan melebihi kemampuan anak-anak seusianya. Sekalipun demikian, rata-rata anak autis tidak memiliki kemampuan rata-rata di semua bidang.

Autis adalah suatu kondisi yang mengenai seorang anak sejak lahir ataupun saat masa balita yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi normal. Hal ini mengakibatkan anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitive, aktivitas dan minat yang obsesif (Baron: 1993).

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan perpasive. Gangguan perpasive adalah gangguan yang berat dan meluas dalam area perkembangan, ditandai oleh abnormalitas kualitatif dalam interaksi sosial timbal balik, perkembangan bahasa dan perilaku, manifestasinya pada usia dini yaitu sebelum usia 3 tahun dan pada umumnya mempengaruhi area perkembangan lainnya (Aswandi: 2005)

Menurut DSM V (James & Susan: 2013) mengungkapkan bahwa autisme adalah Gangguan perkembangan yang melibatkan berbagai perilaku bermasalah termasuk diantaranya masalah berkomunikasi, masalah persepsi, Masalah motorik, dan Perkembangan Sosial.

Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain.

Selanjutnya Sutandi (Sujarwanto 2005:168) mengemukakan bahwa :

Autisme merupakan gangguan proses perkembangan yang terjadi dalam tiga tahun pertama, yang menyebabkan gangguan pada bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif, sehingga anak-anak tersebut semakin lama tertinggal perkembangannya dibanding teman-teman seusia mereka.

Autisme juga merupakan gangguan perkembangan saraf yang mempengaruhi kemampuan anak dalam berkomunikasi, interaksi sosial, dan perilaku.

Kemudian Sunartini (Aswandi 2005:16) menjelaskan pula bahwa:

Autistik diartikannya sebagai gangguan perkembangan perpasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri fungsi yang abnormal dalam tiga bidang :interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang, sehingga mereka tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan, sehingga perilaku dan hubungan dengan orang lain menjadi terganggu.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa autis merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/berat yang gejalanya muncul pada masa perkembangan (usia sebelum 3 tahun) meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa. Autis tidak dapat disembuhkan karena autis bukanlah sebuah penyakit. Akan tetapi, gejala-gejala yang terjadi pada anak autis dapat diminimalisir dengan berbagai terapi.

b. Klasifikasi Autis

Autisme merupakan suatu gejala yang dilatar belakangi berbagai faktor yang berbeda untuk masing-masing anak. Mengingat perbedaan masing-masing anak tersebut, maka autisme dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis.

Yatim (Sujarwanto 2005:170) mengemukakan anak yang mengalami gangguan autisme dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu :

(1) Autis Persepsi

Autis persepsi sering dianggap sebagai autisme asli, karena gejalanya sudah ada sebelum lahir. Autisme ini disebabkan dari berbagai faktor baik pengaruh keluarga (herediter), maupun pengaruh lingkungan (makanan, rangsangan), dan faktor lainnya. Ketidakmampuan anak berbahasa termasuk penyimpangan terhadap reaksi terhadap rangsangan dari luar, begitu juga ketidakmampuan anak bekerjasama dengan orang lain, sehingga anak akan bermasa bodoh.

(2) Autis Reaksi

Timbulnya autisme reaktif karena beberapa permasalahan yang menimbulkan

kecemasan seperti orang tua meninggal, sakit berat, pindah rumah / sekolah dan sebagainya. Autisme reaktif akan memunculkan gerakan-gerakan tertentu berulang-ulang dan kadang-kadang disertai kejang-kejang. Gejala autisme reaktif mulai terlihat pada usia lebih besar (6 –7 tahun) sebelum anak memasuki tahapan berpikir logis, mempunyai sifat rapuh, mudah dipengaruhi dari luar. Hal ini terjadi akibat adanya trauma fisik atau psikis.

(3) Autis yang timbul kemudian

Autisme jenis ini terjadi setelah anak agak besar, dikarenakan kelainan jaringan otak yang terjadi setelah anak lahir. Agak sulit memberikan latihan dan pendidikan karena perilakunya sudah menetap, ditambah pengalaman baru dan hasil interaksi dengan lingkungannya. Untuk itu mendiagnosa dan intervensi awal pada anak autis kelompok ini, merupakan langkah yang harus dilakukan dalam rangka mengembangkan potensinya.

Pengklasifikasian anak autis sangat penting dilakukan untuk memudahkan pendidik dalam menyusun program serta layanan pendidikan yang seefektif mungkin bagi anak autis utamanya dalam proses pembelajaran dikelas.

Handojo (2008:12) mengungkapkan klasifikasi autis adalah sebagai berikut:

1) Autisma infantil atau autisme masa kanak-kanak.

Tata laksana dalam pengenalan ciri-ciri anak autis di atas lima tahun. Pada usia ini perkembangan anak akan sangat melambat. Usia paling ideal adalah 2-3 tahun, karena pada usia ini perkembangan otak anak berada pada tahap paling cepat.

2) Sindroma Asperger.

Sindroma asperger mirip dengan autisme infantil, dalam hal kurang interaksi sosial. Tetapi mereka masih mampu berkomunikasi cukup baik. Anak sering memperlihatkan perilakunya yang tidak wajar dan minat yang terbatas.

3) Attention deficit (Hyperactive) disorder atau ADHD.

Attention deficit (Hyperactive) disorder dapat diterjemahkan dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas atau GPPH. Hiperaktifitas adalah perilaku motoric yang berlebihan.

4) Anak "Gifted".

Anak "Gifted" adalah anak dengan gangguan inteligensi yang mirip dengan inteligensi yang super atau genius, namun memiliki gejala-gejala perilaku yang mirip dengan autis. Dengan inteligensi yang jauh di atas normal, perilaku mereka seringkali terkesan aneh.

Menurut Widyawati (Aswandi 2005 : 40-41) pengklasifikasian anak autisme dapat di kelompokkan berdasarkan interaksi social, saat muncul kelainannya dan berdasarkan tingkat kecerdasan.

1) Klasifikasi berdasarkan interaksi sosial :

Dalam interaksi sosial anak autisme dibagi dalam tiga kelompok :

a) Allof (kelompok yang menyendiri)

Banyak terlihat pada anak-anak yang menarik diri, acuh tak acuh dan akan kesal bila diadakan pendekatan social serta menunjukkan perilaku dan perhatian yang terbatas atau tidak hangat

b) Kelompok yang pasif

Dapat menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain jika pola permainannya disesuaikan dengan dirinya

c) Kelompok yang aktif tapi aneh

Secara spontan akan mendekati anak lain, namun interaksi ini sering kali tidak sesuai dan sering sepihak

2. Klasifikasi berdasarkan saat munculnya kelainannya :

a) Autis infantile

istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak-anak autis yang kelainannya sudah nampak sejak lahir

b) Autis faksasi

anak-anak autis yang pada waktu lahir kondisinya normal, tanda-tanda autistiknya muncul kemudian setelah berumur dua atau tiga tahun.

3) Klasifikasi berdasarkan intelektual

Berdasarkan tingkat kecerdasan rapin menurut Maurice (Aswandi 2005) mengatakan, "A small percentage score in the normal range on tests of cognitive abilities, but 75% - 80% in the mild to severe range of mental raterdation". Sejalan dengan itu dan lebih terperinci. Sleeuwen (Aswandi 2005) mengklasifikasikan anak autistic ke dalam 3 kelompok yaitu :

- a) Sekitar 60% anak-anak autis mengalami keterbelakangan mental sedang dan berat (IQ dibawah 50)
- b) Sekitar 20% anak autis mengalami keterbelakangan mental ringan (memiliki IQ 50-70)
- c) Sekitar 20% lagi dari anak autis tidak mengalami keterbelakangan mental (intelegensi diatas 70)

c .Penyebab Terjadinya Autis

Faktor penyebab sehingga anak mengalami autistic masih terus dicari dan masih dalam penelitian oleh para ahli. Beberapa teori terakhir mengatakan bahwa faktor keturunan (genetika) memegang peranan yang penting terhadap proses terjadinya autistic. Bayi kembar satu telur akan mengalami gangguan autistic yang mirip dengan saudara kembarnya. Selain itu juga ditemukan beberapa anak dalam satu keluarga yang mengalami gangguan yang sama.

Lahirnya anak autis, juga dapat disebabkan oleh virus seperti rubella, toxo, herpes, jamur, nutrisi yang buruk, perdarahan, dan keracunan makanan pada masa kehamilan yang dapat menghambat pertumbuhan sel otak yang menyebabkan fungsi otak bayi yang dikandung terganggu, terutama fungsi pemahaman, komunikasi, dan interaksi (Depdiknas, 2002). Efek virus dan keracunan tersebut dapat berlangsung terus setelah anak lahir dan terus merusak pembentukan sel otak, sehingga anak kelihatan tidak memperoleh kemampuan kemajuan dan gejala makin parah.

Gangguan metabolisme, pendengaran, dan penglihatan juga dapat diperkirakan menjadi penyebab lahirnya anak autis

Widyawati (2002) mengemukakan bahwa ada berbagai macam teori tentang penyebab autisme, yaitu teori psikososial, teori biologis, dan teori imunologi. Teori biologi menjelaskan bahwa ada hubungan yang erat antara retardasi mental (75-80) dengan gangguan autisme, perbandingan gejala autisme pada laki-laki dan perempuan 4:1, dan adanya beberapa kondisi medis dan genetik yang mempunyai hubungan dengan gangguan autisme.

Oleh karena itu, diyakini bahwa gangguan autistik merupakan suatu sindrom perilaku yang dapat disebabkan oleh berbagai kondisi yang mempengaruhi sistem saraf pusat (SSP). Sampai sekarang ini belum diketahui pasti apa yang menjadi penyebab utama dan penyebab pasti dari lahirnya anak yang mengalami autistik.

d. Karakteristik anak autis

Secara fisik, anak autis tidak berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Perbedaan anak autis dengan anak-anak lain dapat dilihat apabila mereka melakukan aktivitas seperti berkomunikasi, bermain, dan sebagainya. Ada beberapa ahli yang berpendapat mengenai karakteristik anak autis, diantaranya adalah sebagai berikut :

Menurut Sujarwanto (2005:176) karakteristik anak autis meliputi kecenderungan:

- 1) Selektif berlebihan terhadap rangsang yaitu kemampuan terbatas dalam menangkap isyarat yang berasal dari lingkungan.

- 2) Kurangnya motivasi, tidak hanya mereka sering menarik diri dan asyik sendiri, mereka juga cenderung tidak termotivasi untuk menjelajahi lingkungan baru, untuk memperluas lingkup perhatian mereka.
- 3) Respon stimulasi diri; jika diberi kesempatan banyak penyandang autistik yang menghabiskan sebagian besar waktu bangun/terjaga pada aktivitas non produktif tersebut. Perilaku tersebut selain mengganggu integrasi sosial juga mengganggu proses belajar. Oleh sebab itu menurunkan perilaku stimulasi diri dan menggantikannya dengan respons yang lebih produktif sering merupakan prioritas tujuan bagi anak autistik.
- 4) Respons unik terhadap hadiah (reward) dan konsekuensi lainnya; ini merupakan karakteristik dari penyandang autistik, sehingga hadiah amat individualistik, kadang sukar diidentifikasi. Pada anak autistik belajar paling efektif pada kondisi imbalan langsung. Supaya memperoleh imbalan langsung seorang anak harus secara benar merespon pada suatu rangkaian perilaku.

Menurut Depdiknas(2002) karakteristik anak autis yaitu sebagai berikut

1) Perilaku

Gangguan Perilaku memiliki ciri-ciri:

- a) CUEK terhadap lingkungan.
- b) Kelekatan terhadap suatu benda tertentu.
- c) Tantrum
- d) Rigid Routine

- e) Obsessive-Compulsive Behavior
- f) Terpukau terhadap benda bergerak

2) Interaksi Sosial

Gangguan Interaksi Sosial memiliki ciri:

- a) Tidak mau menatap mata atau tidak ada kontak mata.
- b) Apabila dipanggil tidak menoleh
- c) Tidak mau bermain dengan teman sebaya dan bermain dengan diri sendiri karena merasa memiliki dunia sendiri dan tidak peduli dengan orang lain disekitarnya
- d) Tidak ada empati dalam lingkungan sosial
- f) Terpukau terhadap benda bergerak

2) Interaksi Sosial

Gangguan Interaksi memiliki

- a) Tidak mampu menatap atau tidak ada kontak mata
- b) Apabila dipanggil tidak menoleh
- c) Tidak mau bermain dengan teman sebaya dan bermain dengan diri sendiri karena merasa memiliki dunia sendiri dan tidak peduli dengan orang lain disekitarnya.
- d) Tidak ada empati dalam lingkungan sosial.

3) Komunikasi

Gangguan komunikasi memiliki ciri:

- a) Kesulitan bahasa sehingga mengakibatkan terlambat bicara dan juga kesulitan berbicara atau pernah bisa berbicara tapi kemudian hilang kemampuannya
- b) Tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa tubuh
- c) Suka meniru atau *echolalia* (membeo). Mampu menghafal kata atau nyanyian yang ditiru tanpa memahami artinya. Merancau dengan bahasa yang sulit dipahami dan mengoceh tanpa arti secara berulang.

Adapun Pendapat diatas,dapat disimpulkan bahwa autis memiliki karakteristik yang sudah menjadi ciri khas dan juga autis berdampak pada perilaku yang diluar kontrol atau kurang bisa mengendalikan perilaku karena adanya kelainan pada otak.

B. Kerangka Pikir

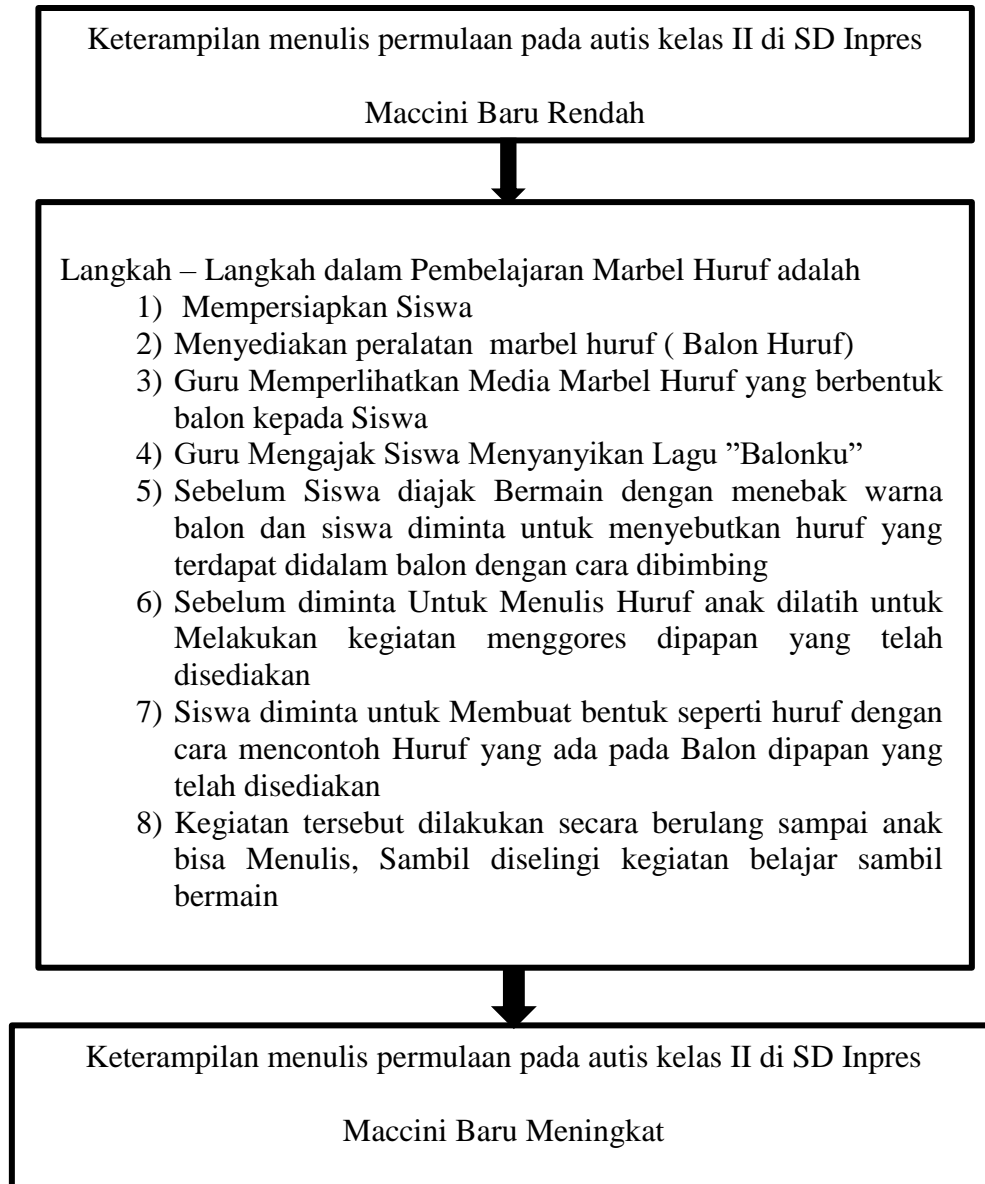
Sekolah dasar inpres maccini baru merupakan lembaga pendidikan inklusi yang mendidik dan melayani siswa berkebutuhan khusus secara bersamaan dengan siswa normal pada umumnya. Siswa autis yang menjadi subjek penelitian yang ada pada SD Inpres Maccini Baru tersebut mengalami hambatan dalam menulis

Marbel huruf merupakan media pendidikan untuk membantu anak belajar. Marbel merupakan media pembelajaran yang baik untuk anak dalam peningkatan

kemampuan menulis permulaan. Marbel huruf diadopsi dari Balon Huruf yang dimodifikasi sehingga dapat digunakan sebagai media yang menarik untuk anak

Keterampilan menulis anak yang masih kurang adalah dalam kegiatan menggores, membuat bentuk seperti huruf, mencontoh huruf akan tetapi tulisannya sangat besar. Hal ini terjadi karena metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran kurang menarik. Dalam mengembangkan kemampuan menulis permulaan anak autis perlu adanya media yang menarik. Salah satu media yang baik digunakan adalah media marbel huruf karena dengan media ini anak dapat bermain sambil belajar. media ini dapat diaplikasikan pada anak karena menarik dan sesuai dengan kemampuan anak. Diharapkan siswa autis dapat meningkatkan keterampilan menulis permulaan dengan marbel huruf di SD Inpres Maccini Baru

Adapun Skema kerangka pikir berdasarkan Langkah-Langkah yang dimodifikasi adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Skema Langkah-langkah Penelitian

C.Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir diatas, maka pertanyaan penelitian utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Keterampilan menulis permulaan pada siswa Autis kelas II di SD Inpres Maccini baru pada fase *baseline 1* (A-1).?
2. Bagaimanakah Keterampilan Menulis permulaan pada siswa autis kelas II di SD inpres Maccini Baru berdasarkan hasil analisis pada kondisi intervensi (B).?
3. Bagaimanakah Keterampilan Menulis Permulaan pada siswa Autis kelas II di SD Inpres Maccini Baru Berdasarkan hasil analisis pada fase *baseline 2* (A2)?.
4. Bagaimanakah Keterampilan menulis permulaan pada siswa Autis kelas II di SD Inpres Maccini Baru Berdasarkan hasil analisis anatar kondisi dari *baseline 1* (A-1) Ke Intervensi (B) dan dari intervensi (B) ke *baseline 2* (A2).?